

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA DI GUGUS SLAMET RIYADI KECAMATAN ROWOSARI
KABUPATEN KENDAL**

Ajeng Wahyu Yulianingrum¹, Iin Purnamasari², Prasena Arisyanto³
PGSD Universitas PGRI Semarang
Alamat e-mail : ajenggyulia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of learning based on the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), the difficulties faced by teachers, the efforts to overcome these challenges, and the pattern of teacher difficulties in the Slamet Riyadi Cluster, Rowosari District. The research uses a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The findings reveal that teachers face several obstacles, including limited references, suboptimal time management, inadequate facilities, and lack of readiness. Efforts made by teachers include attending training through teacher working groups (KKG), utilizing surrounding resources, sharing the use of teaching equipment, and enhancing understanding through professional development activities. The study recommends that teachers improve their competencies through self-directed learning and training, and that schools provide stronger support in terms of infrastructure and resources.

Keywords: Teacher difficulties, Implementation, Independent Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, kesulitan yang dihadapi guru, upaya mengatasi kesulitan tersebut, serta pola kesulitan guru di Gugus Slamet Riyadi, Kecamatan Rowosari. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai kesulitan, seperti kurangnya referensi, manajemen waktu yang kurang optimal, keterbatasan sarana prasarana, dan kesiapan guru yang belum maksimal. Upaya yang dilakukan guru meliputi pelatihan melalui KKG, pemanfaatan sumber daya sekitar, pembagian penggunaan fasilitas, serta peningkatan pemahaman melalui kegiatan pelatihan. Saran yang diberikan antara lain perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pembelajaran mandiri dan pelatihan, serta dukungan maksimal dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas.

Kata Kunci: Kesulitan guru, Implementasi, Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum yang berlaku di Indonesia, termasuk Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik secara individual (Permendikbud, 2003). Kurikulum ini menuntut guru untuk memahami karakteristik siswa, mengidentifikasi gaya belajar, serta menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Tomlinson, 2001). Dalam pelaksanaannya, guru harus mampu memfasilitasi keberagaman kebutuhan dan potensi peserta didik secara menyeluruh agar tercapai tujuan pendidikan yang holistik (Richard I. Arends, 2008). Selain itu, profesionalitas guru ditunjukkan dalam kemampuannya mengembangkan rancangan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, serta mampu memfasilitasi pembelajaran aktif dan menyenangkan (Munandar, 2017). Namun, kenyataannya banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan minimnya pemahaman terhadap prinsip kurikulum merdeka (Barlian et al., 2022). Untuk itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan komunitas belajar menjadi kebutuhan mendesak dalam mendukung

keberhasilan kurikulum ini (Fitriah et al., 2022).

Kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka juga disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam mengembangkan asesmen diagnostik sebagai dasar untuk merancang pembelajaran diferensiasi (Ajat & Hambali, 2021). Banyak guru masih terpaku pada pola asesmen konvensional yang menilai hasil akhir tanpa memperhatikan proses belajar dan kebutuhan individual siswa (Sherly et al., 2020). Padahal, asesmen formatif sangat penting untuk mengukur perkembangan siswa dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Woolfolk, 2020). Kurangnya pemahaman terhadap konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasikan metode evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Darwin et al., 2023). Selain itu, beban administrasi yang tinggi juga menjadi penghambat utama guru untuk lebih fokus pada proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas dalam kelas (Kurnia, 2020). Dalam konteks ini, peran kepala sekolah dan pengawas sangat penting dalam memberikan pendampingan serta menciptakan iklim kerja yang mendukung penerapan kurikulum baru secara efektif (Aries, 2011).

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut tidak lepas dari inisiatif dan

keaktivitas masing-masing individu dalam membangun strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelasnya (Amanulloh & Wasila, 2024). Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang beragam serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Saputra & Marlina, 2020). Selain itu, penggunaan media digital dan platform pembelajaran daring juga menjadi alternatif efektif bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara fleksibel (Harmita & Aly, 2023). Penguasaan teknologi oleh guru menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pembelajaran di era digital ini, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong inovasi dan eksplorasi sumber belajar yang beragam (Novak, 2020). Kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan implementatif terhadap kurikulum ini (Rahayu et al., 2022). Pendekatan reflektif dalam pembelajaran mendorong guru untuk terus belajar dari praktik pembelajaran sebelumnya dan memperbaikinya sesuai kebutuhan siswa (Hendrika et al., 2023).

Pola kesulitan yang dihadapi guru di Gugus Slamet Riyadi menunjukkan bahwa kendala yang muncul tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan manajerial (Setiawan,

2004). Beberapa guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena belum memiliki pengalaman mengelola kelas dengan pendekatan tersebut (Ariga, 2024). Ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata di lapangan, seperti jumlah siswa yang besar dalam satu kelas dan minimnya fasilitas pendukung, juga menambah kompleksitas tantangan implementasi (Khoirunnisa et al., 2024). Belum meratanya pelatihan kurikulum merdeka di semua wilayah menyebabkan kesenjangan pemahaman antar guru, sehingga kualitas penerapan sangat bergantung pada inisiatif dan latar belakang masing-masing pendidik (Wahyuning et al., 2022). Dalam situasi ini, peran pemerintah daerah dan dinas pendidikan menjadi krusial dalam menyediakan akses pelatihan yang adil dan merata bagi semua guru (Baharuddin, 2021). Penguatan peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan harus didukung oleh sistem yang mendukung secara struktural dan kultural (Olak Wuwur, 2023).

Refleksi dari implementasi kurikulum merdeka memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas guru merupakan elemen krusial yang tidak bisa ditawar (Achjar, 2008). Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga memahami dinamika sosial-emosional siswa, mengelola kelas secara demokratis, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Richard I. Arends, 2008). Proses ini memerlukan waktu,

latihan, serta dukungan sistemik dari semua pemangku kepentingan pendidikan (Barlian et al., 2022). Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses belajar anak juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan kurikulum merdeka (Ajat & Hambali, 2021). Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan yang dirumuskan pusat, melainkan juga sejauh mana pelaku di tingkat sekolah mampu menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik konkret yang relevan dan kontekstual (Sherly et al., 2020). Oleh karena itu, sinergi antara regulasi, kesiapan guru, dan dukungan lingkungan belajar harus dijaga secara berkesinambungan untuk memastikan efektivitas implementasi kurikulum merdeka (Permendikbud, 2003).

Perubahan paradigma pendidikan dari teacher centered ke student centered learning yang diusung Kurikulum Merdeka membutuhkan transformasi menyeluruh, baik dalam pendekatan pedagogis maupun dalam pengembangan sumber daya manusia pendidik (Munandar, 2017). Guru sebagai fasilitator tidak lagi hanya mentransfer ilmu, tetapi menjadi pembimbing yang mampu menggali potensi dan minat siswa melalui proses belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna (Tomlinson, 2001). Di sinilah pentingnya peningkatan literasi pedagogis guru, yang mencakup pemahaman terhadap konsep pembelajaran diferensiasi, asesmen formatif, serta

manajemen kelas yang efektif dan humanis (Woolfolk, 2020). Transformasi ini tidak akan berjalan optimal tanpa adanya kebijakan yang berpihak kepada pengembangan kapasitas guru secara sistemik dan berkelanjutan (Darwin et al., 2023). Maka dari itu, perbaikan kurikulum seharusnya selalu dibarengi dengan penguatan implementasi di tingkat satuan pendidikan melalui pelatihan yang relevan, monitoring yang konstruktif, serta evaluasi yang berbasis pada pengalaman nyata guru di lapangan (Rahayu et al., 2022).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kesulitan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Gugus Slamet Riyadi Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Penelitian ini dilakukan secara alami di lingkungan sekolah dengan melibatkan guru kelas 3 dan 4 sebagai subjek utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, penyebaran angket melalui Google Form kepada beberapa guru, serta dokumentasi berupa dokumen

pembelajaran dan foto kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Penelitian ini berfokus pada identifikasi pola kesulitan guru serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Tabel 1. Hasil Observasi Pembelajaran

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Guru melakukan asesmen diagnostik	6	100	0	0
2	Guru menyampaikan pertanyaan pemantik/apresiasi	4	66,6	2	33,4
3	Guru menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan berinteraksi secara aktif	5	83,3	1	16,7
4	Keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran	4	66,6	2	33,4
5	Guru memiliki modul ajar	6	100	0	0
6	Guru memiliki perangkat ajar	6	100	0	0
7	Ketrampilan guru dalam mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik	6	100	0	0
8	Ketrampilan guru dalam merespon pertanyaan dari peserta didik	6	100	0	0
9	Ketrampilan guru dalam memberikan penguatan pada materi yang akan dipelajari	4	66,6	2	33,4
10	Guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kurikulum Merdeka	6	100	0	0
11	Guru melakukan asesmen sumatif	6	100	0	0

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi yang telah dilakukan pada 6 guru kelas IV di Gugus Slamet Riyadi dapat diketahui bahwa : (1) semua guru telah melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran. (2) 4 dari 6 guru telah menyampaikan pertanyaan pemantik atau apresepsi sebelum proses pembelajaran. (3) 5

dari 6 guru sudah menciptakan suasana belajar yang berinteraksi secara aktif. (4) 4 dari 6 guru sudah terampil membuat media pembelajaran mandiri. (5) semua guru menggunakan modul ajar untuk acuan tujuan pembelajaran. (6) semua guru sudah memiliki perangkat ajar tersendiri dalam pembelajaran. (7) semua guru sudah terampil dalam mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. (8) semua guru juga baik dan terampil dalam merespon pertanyaan dari peserta didik. (9) 4 dari 6 guru sudah terampil dalam memberikan penguatan pada materi yang akan dipelajari (10) semua guru sudah melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dalam kurikulum merdeka (11) semua guru juga sudah melakukan asesmen sumatif dalam pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Wawancara Kepala Sekolah Di gugus Slamet Riyadi

No	Pertanyaan	Jawaban						Kesimpulan
		W1	W2	W3	W4	W5	W6	
1	SEM (Implementasi Kurikulum Merdeka)	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
2	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
3	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
4	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
5	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
6	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
7	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
8	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
9	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
10	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada
11	Apakah semua guru di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?	Ya, sudah ada	Guru sudah ada	Awal 2023	Guru sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada	Ya, sudah ada

Berdasarkan Tabel 2, hasil wawancara kepala sekolah di Gugus Slamet Riyadi dapat diketahui bahwa : (1) penerapan kurikulum merdeka pertama kali di sekolah pada tahun 2023 awal, (2) kurikulum merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, seperti yang di ungkapkan oleh salah satu kepala sekolah “ Kurikulum merdeka

pembelajaran berfokus pada siswa, membuat pembelajaran yang fleksibel". (3) pelaksanaan kurikulum merdeka oleh guru salah satunya dengan pembelajaran berdiferensiasi (4) 1 dari 6 kepala sekolah mengatakan bahwa "Guru harus mengerti struktur kurikulum merdeka seperti apa, menyiapkan CP, ATP, untuk bisa merancang modul ajar" oleh sebab itu kesiapan guru menjadi salah satu bagian terpenting dalam implementasi kurikulum merdeka. (5) 5 dari 6 kepala sekolah mengatakan bahwa hambatan yang dialami sekolah sejauh ini adalah fasilitas yang kurang, proyektor yang rata-rata sekolah memiliki 1 saja. Adapun perbedaan 1 kepala sekolah mengenai hambatan yang dihadapi yaitu pelaksanaan P5 seperti yang dikatakan saat wawancara berikut "Kendala yang dialami mungkin karena murid nya sedikit jadi alokasi P5 nya itu terkadang terkendala biaya, karena kita masih mengandalkan dana bos. Contoh lain mungkin kalau guru ada yang terkendala pembuatan media juga itu salah satunya menggunakan dana".

Selanjutnya hasil wawancara (6) dengan adanya hambatan atau kesulitan yang dialami sekolah, kepala sekolah memberikan upaya yang dilakukan supaya kendala atau hambatan dapat dilalui, seperti yang dikatakan oleh salah satu dari kepala sekolah “Solusinya karena untuk P5 nya kita terkendala biaya, kita memakai tema yang ada pada lingkungan sekolah dan adakalanya kita mengajak wali murid untuk berpartisipasi juga, contohnya karena sekolah kita dekat dengan pertanian maka temanya yang ada kaitannya dengan pertanian” Memanfaatkan lingkungan sekitar bisa menjadi upaya yang dilakukan pada

pelaksanaan P5 di sekolah supaya dana yang keluar tidak terlalu besar. (7) 4 dari 6 kepala sekolah yang ada pada Gugus Slamet Riyadi mengemukakan bahwa sekolahan sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, serta 2 kepala sekolah mengatakan bahwa sekolah belum cukup memadai.

Tabel 4. Hasil Wawancara Guru Kelas IV di kelas Slamet Ariyadi

No	Pelayanan	Jawaban						Lain-lain	Komentar
		W1	W2	W3	W4	W5	W6		
9	Apakah bisa dilakukan secara digital?	Kada kesulitan bisa dilakukan secara digital karena belum ada regulasi yang mengatur hal itu. Kalau dilakukan itu akan menimbulkan polusi.	Tetap harus ada karena ada masalah yang berkaitan dengan itu. Kalau sudah ada regulasi maka bisa juga secara digital. Kalau tidak ada regulasi, memang sulit.	Ya sudah, karena sudah ada regulasi.	Belum bisa, karena regulasi yang mengatur itu belum ada.	Ya sudah, karena sudah ada regulasi.	Ya sudah, karena sudah ada regulasi.	1. Perlu ada regulasi yang mengatur hal itu. 2. Perlu ada regulasi yang mengatur hal itu.	harus ada regulasi yang mengatur hal itu. Kalau sudah ada regulasi, maka bisa dilakukan secara digital.
10	Apakah bisa dilakukan secara digital?	Kada kesulitan bisa dilakukan secara digital karena belum ada regulasi yang mengatur hal itu. Kalau dilakukan itu akan menimbulkan polusi.	Tetap harus ada karena ada masalah yang berkaitan dengan itu. Kalau sudah ada regulasi maka bisa juga secara digital. Kalau tidak ada regulasi, memang sulit.	Ya sudah, karena sudah ada regulasi.	Belum bisa, karena regulasi yang mengatur itu belum ada.	Ya sudah, karena sudah ada regulasi.	Ya sudah, karena sudah ada regulasi.	1. Perlu ada regulasi yang mengatur hal itu. 2. Perlu ada regulasi yang mengatur hal itu.	harus ada regulasi yang mengatur hal itu. Kalau sudah ada regulasi, maka bisa dilakukan secara digital.

Berdasarkan Tabel 3, hasil wawancara guru kelas IV di Gugus Slamet Riyadi dapat ditemukan bahwa : (1) guru kelas IV di sekolah yang ada di Gugus Slamet Riyadi melakukan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran dilaksanakan. (2) semua guru kelas IV di sekolah yang ada di Gugus Slamet Riyadi selalu menyiapkan modul ajar sebelum proses pembelajaran guna menjadi acuan saat mengajar. (3) semua guru kelas IV mengatakan bahwa asesmen diawal itu bagian dari perencanaan proses pembelajaran sehingga penting untuk dilakukan sebelum pembelajaran. (4) semua guru menyetujui untuk sebelum memulai proses pembelajaran guru harus menyiapkan perencanaan yang matang supaya pada proses pembelajaran berlangsung guru tidak mengalami kesulitan. (5) 4 dari 6 guru kelas IV di Gugus Slamet Riyadi sudah menggunakan media pembelajaran digital, serta 2 guru

masih belajar menggunakan atau membuat media pembelajaran berbasis digital.

Kemudian hasil wawancara guru ke (6) terdapat 2 guru yang belum cukup mampu mengoperasikan teknologi untuk digunakan dalam proses pembelajaran. (7) semua guru di sekolah yang terdapat pada Gugus Slamet Riyadi sudah melakukan asesmen di dalam proses pembelajaran. (8) guru kelas IV di sekolah yang terdapat pada Gugus Slamet Riyadi melakukan refleksi diri setelah pembelajaran berakhir kepada semua peserta didik (9) sebagaimana kutipan dari salah satu guru “Kalo untuk refleksi biasanya seringkali secara lisan. Misalnya satu bab selesai, Saya tanyakan ke siswa tentang bagaimana materi hari ini, apakah saya mengajarnya terlalu cepat atau kurang jelas, dan saya selalu memastikan apakah siswa suka dan nyaman dengan metode mengajar saya.” guru terbiasa memberikan refleksi dengan bertanya langsung kepada peserta didik. (10) 3 dari 6 guru mengatakan bahwa kesulitan yang dialami yaitu kurangnya sarana dan prasarana untuk guru, 1 guru lainnya kemudian juga mengalami kesulitan dalam manajemen waktu untuk administrasi dan untuk waktu mengajar, 2 dari sisanya belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, kurang referensi dalam pembuatan modul ajar dan asesmen juga pembelajaran yang berdiferensiasi. Seperti kutipan wawancara dari salah satu guru “ Sebenarnya banyak kesulitannya. yang pertama dalam kesiapan sarana pra-sarana. Contohnya seperti proyektor yang jumlahnya hanya ada 1 di sekolah kita, ketika guru ingin menggunakan pembelajaran media visual harus

bergantian dengan guru kelas lain akhirnya proses mengajarnya menjadi lebih terbatas karena keterbatasan sarana pra-sarana” (11) oleh karena itu guru kelas IV akan melakukan upaya dengan cara mengikuti KKG di Gugus Slamet Riyadi untuk menambah pengetahuan tentang kurikulum merdeka, mengikuti workshop dan pelatihan. Adapun upaya yang berbeda disampaikan oleh salah satu guru “Solusinya kita belajar memanfaatkan aset tidak di lihat dari hal negatif atau kekurangannya, tapi kita mencoba mencari hal positifnya dan aset yang kita punya. Jadi selain itu kita punya Komunitas Belajar dan ada guru-guru senior yang memotivasi.”

Tabel 4. Hasil Pengisian Kuisisioner Guru Di gugus Slamet Riyadi

No	Pernyataan	Jumlah responden	Jawab proben					Persentase (%)
			1	2	3	4	5	
1	Apakah bapak/ibu guru selalu menyiapkan modul ajar sebelum pembelajaran?	11	28	0	0	0	0	100
2	Apakah bapak/ibu guru melakukan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran?	11	18	0	0	0	0	100
3	Apakah bapak/ibu menggunakan strategi belajar berdasarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai?	11	11	19	0	0	0	100
4	Seberapa sering bapak/ibu melakukan pembelajaran daring?	11	0	0	0	0	0	0
5	Seberapa sering bapak/ibu melakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi?	11	18	0	0	0	0	100
6	Apakah bapak/ibu menggunakan kegiatan belajar yang melibatkan semua siswa dalam pembelajaran?	11	18	0	0	0	0	100
7	Seberapa sering bapak/ibu melakukan asesmen formatif yang melibatkan semua siswa dalam pembelajaran?	11	28	0	0	0	0	100
8	Seberapa sering bapak/ibu melakukan asesmen sumatif yang melibatkan semua siswa dalam pembelajaran?	11	18	0	0	0	0	100
9	Apakah bapak/ibu melakukan asesmen formatif (penilaian yang dilakukan selama pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa)?	11	28	0	0	0	0	100
10	Apakah bapak/ibu melakukan asesmen sumatif (penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa)?	11	27	0	0	0	0	100
11	Apakah bapak/ibu melakukan asesmen formatif dan sumatif yang melibatkan semua siswa dalam pembelajaran?	11	0	0	0	0	0	0
12	Apakah bapak/ibu melakukan asesmen formatif dan sumatif yang melibatkan semua siswa dalam pembelajaran?	11	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 4, hasil kuesioner pada tabel diatas dari 32 responden guru kelas dapat diketahui bahwa : (1) 87,5% guru selalu menyiapkan modul ajar sebelum pembelajaran, serta 12,5% guru terkadang menyiapkan modul ajar (2) 81,3% guru selalu melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, serta 18,8% guru terkadang melakukan asesmen

diagnostik di awal pembelajaran (3) 40,6% guru selalu menggunakan teknologi dalam perencanaan pembelajaran, serta 59,4% guru belum terlalu menggunakan teknologi dalam perencanaan pembelajaran (4) 96,9% dari 100% guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya pada pembelajaran (5) 93,8 dari 100% guru selalu melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi atau kerja kelompok (6) 87,5% guru melakukan refleksi pembelajaran yang sudah dilaksanakan (7) 93,8% dari 100% guru selalu melakukan evaluasi terhadap siswa (8) 90,6% dari 100% guru selalu melakukan assesmen formatif (9) 84,4 % guru telah melakukan asesmen sumatif

Pembahasan

Sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2021, proses pembelajaran mengalami berbagai perubahan baik dari segi metode, pelaksanaan, maupun suasana kelas yang kini lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru dan peserta didik dituntut untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut. Di Gugus Slamet Riyadi, guru telah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi adalah pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi pendekatan dalam menghargai dan melayani keberagaman peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, lima dari

enam guru telah menerapkan pendekatan ini, sementara satu guru belum sepenuhnya memahami konsep tersebut. Proses pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, guru menganalisis capaian pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan membuat modul ajar. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan materi yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir dan sikap peserta didik. Sedangkan pada tahap penilaian, guru menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Meskipun demikian, masih ada satu guru yang belum sepenuhnya menerapkan asesmen diagnostik secara menyeluruh. Guru yang sudah melakukannya mengaku mampu mengetahui kemampuan awal peserta didik, minat belajar, dan gaya belajar mereka. Asesmen formatif dilakukan dengan kuis atau soal latihan, sedangkan asesmen sumatif diberikan secara tertulis untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Namun dalam praktiknya, guru menghadapi sejumlah kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kesulitan tersebut antara lain keterbatasan referensi karena minimnya bahan ajar yang tersedia, sehingga guru harus mencari sendiri materi ajar melalui internet atau bertanya pada teman sejawat. Manajemen waktu juga menjadi kendala karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga terlibat dalam

kegiatan tambahan seperti pembuatan PMM dan sosialisasi kurikulum, sehingga sulit membagi waktu dengan efektif. Kesulitan berikutnya adalah pada sarana dan prasarana, di mana tidak semua ruang kelas memiliki akses internet yang memadai, serta jumlah proyektor dan perangkat teknologi terbatas, membuat guru harus bergantian menggunakannya atau mengalami hambatan teknis saat dibutuhkan. Kesulitan lainnya adalah kesiapan guru itu sendiri, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun asesmen, di mana masih banyak guru belum memahami prinsip dasar kurikulum seperti pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan P5, penyusunan modul ajar, dan analisis capaian pembelajaran. Menghadapi kesulitan tersebut, guru melakukan sejumlah upaya seperti berdiskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), memanfaatkan platform Merdeka Mengajar untuk mendapatkan materi dan pelatihan, serta mengikuti workshop. Dalam mengatasi kendala waktu, guru mencoba menyusun jadwal yang efisien, menggunakan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, serta menyesuaikan materi dengan kompetensi dasar peserta didik. Untuk mengatasi keterbatasan sarana, guru memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, saling berkolaborasi dengan guru lain dalam penggunaan teknologi, dan terus berusaha meningkatkan keterampilan digital. Kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum baru ini juga ditunjukkan melalui pembelajaran

mandiri, penyusunan perangkat ajar, serta pengadaan buku ajar sebagai acuan. Semua langkah ini menjadi bentuk nyata komitmen guru untuk tetap menjalankan Kurikulum Merdeka dengan optimal meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

E. Kesimpulan

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021, proses pembelajaran mengalami transformasi yang cukup signifikan, khususnya dengan penekanan pada fleksibilitas serta pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Di Gugus Slamet Riyadi, guru telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan mulai mengimplementasikan kurikulum ini dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam proses pelaksanaannya, berbagai tantangan masih dihadapi, di antaranya keterbatasan referensi yang mendukung, manajemen waktu yang kurang efektif, sarana dan prasarana pembelajaran yang belum sepenuhnya memadai, serta kesiapan guru yang belum optimal dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka. Walaupun demikian, guru tidak tinggal diam dan terus menunjukkan upaya

konstruktif dalam mengatasi hambatan tersebut, misalnya melalui diskusi dan kolaborasi di dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), pemanfaatan platform Merdeka Mengajar, keikutsertaan dalam pelatihan, serta inisiatif belajar mandiri guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Guru juga mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kreatif agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dari keseluruhan dinamika tersebut, terbentuklah pola kesulitan yang dialami guru di Gugus Slamet Riyadi, yaitu kurangnya referensi, manajemen waktu yang belum maksimal, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesiapan guru yang masih perlu ditingkatkan; sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan dan kemandirian guru menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah masing-masing.

- Achjar. (2008). *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 14–32.
- Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33–58.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aries, Ema Febru. 2011. Asesmen dan Evaluasi. Yogyakarta: *Aditya Media. Publishing*
- Ariga, Selamat. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic" 2 (2): 662–70.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum
- F. Kurnia, "Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan," J. Pendidik. Islam, vol. III Nomor, p. 22, 2020.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- 236–243.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Guntur Setiawan. Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Amanulloh, M.
- J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33–58.
<https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/230>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Harmita, D., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum. *Jurnal Multilingual*, 3(1), 114–119.
- Hendrika, I., Ramopoly, & Baka, C. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Upt Sdn 4 Makale. *Prosiding Seminar Nasional Pgsd Uki Toraja 2023 Analisis*, 49–56.
- Khoirunnisa, Z. S., Purnamasari, I., Cahyadi, F., Pendidikan, F. I., Projek, M., Article, H., & Timur, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar. 4(7), 221–230.
<https://doi.org/10.26877/ijes.v4i1.17788>
- Novak, J. D. (2020). *Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations*. Routledge.
- Olak Wuwur, E. S. P. (2023). *Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. 3(1), 1–9.
- Permendikbud, P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, no. September. 2019.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Saputra, M. A., & Marlina, M. (2020). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar. *Pakar Pendidikan*, 18.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: *kajian literatur*. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F.,

- & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.3>
- Woolfolk. (2020). Online <https://www.zonareferensi.com/pengertianpembelajaran/>. Jakarta